

TAUBAT MENURUT IMAM AHMAD IBNU QUDAMAH AL MAQDISI

Heri Suprpto

Univ. Riau Kepulauan, Indonesia
hs.prapto73@gmail.com

Titi Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
2020titi@gmail.com

Zulfadhly Mukhtar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
zulfadhlimukhtar@gmail.com

Abstract

Hakikat taubat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal shalih dan meninggalkan larangan adalah bentuk perbuatan nyata dari taubat. Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, kembali kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Jadi, bukan sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah, maka itu belum dianggap bertaubat yang sesungguhnya. Metode penelitian yang dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Peneliti menganalisis kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Hal ini berguna untuk menganalisis secara optimal dan diinterpretasikan informasi yang dikumpulkan. Analisis dengan menggunakan metode dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal filsafat, buku-buku, serta artikel-artikel Islam, berdasarkan tulisan-tulisan yang bersentuhan dengan pandangan Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi.

Key words : *Taubat, Ibnu Qudamah Al Maqdisi*

PENDAHULUAN

Taubat adalah sebuah kata yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan”. Misalnya pada kalimat berikut : Sekarang dia telah bertaubat dari kejahatan yang pernah dia lakukan. Maka itu artinya menjadi: Sekarang dia telah sadar dan

menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan dari kejahatan yang pernah dia lakukan (<https://kbbi.web.id/tobat>).

Dan sama-sama kita ketahui bahwa seseorang yang tidak bertaubat atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, maka seseorang akan mendapatkan balasan di hari akhirat kelak. Berkenaan dengan inilah maka

seseorang harus berusaha untuk bertaubat dari segala dosa yang pernah dilakukannya sebelum meninggal dunia. Ketika nyawa sudah berpisah dari jasad maka taubat seseorang tidak berguna lagi untuknya. Dan bertaubat dengan sungguh-sungguh adalah hal yang wajib dilakukan oleh seseorang sebelum menjumpai Allah dengan datangnya kematian menemui seseorang tersebut.

Menurut para ulama, taubat dari segala macam dosa hukumnya adalah wajib. Kemaksiatan atau dosa yang dilakukan seseorang bisa jadi hanya bermaksiat atau berdosa kepada Allah saja tidak menyangkut hak antar manusia. Dan ada juga maksiat atau dosa yang berkaitan dengan hak antar manusia. (Abdul Ghoffar, 2013).

Harus kita pahami bahwa dosa-dosa yang telah diperbuat atau dilakukan seseorang, maka itu akan menjadi hijab/penghalang dari apa yang kita cintai yaitu surga Allah, menjauhi dari apa yang menjauhkan kita dari apa yang kita cintai adalah wajib (Izzuddin Karimi, 2018).

Hal yang paling kita cintai tentunya adalah masuk ke dalam surga-Nya. Hal ini dapat tercapai karena adanya ilmu, penyesalan, dan tekad yang sungguh-sungguh dari seorang pelaku dosa. Bila seseorang tidak mengetahui bahwa dosa yang dilakukannya adalah menjauhkan dari surga maka dia tidak akan pernah menyesal, tidak akan pernah merasa telah

berbuat kesalahan dan dia akan semakin jauh dari jalan kebenaran yang pada akhirnya dia akan berada pada jalan yang salah. Akibatnya dia tidak akan sampai kepada sesuatu yang paling dicintainya yaitu surga Allah .(Izzuddin Karimi, 2018).

Agar seseorang bisa kembali kepada jalan yang benar maka dia harus segera bertaubat atas dosa-dosa yang telah dia lakukan dengan penuh penyesalan dan tekad yang kuat. Maka tidak boleh meremehkan dosa atau maksiat yang telah dilakukan. Jangan menganggap dosa dan maksiat itu kecil. Karena dosa yang kecil itu dikerjakan terus menerus maka akan menimbulkan bekas pada diri seseorang. Sebagai perumpamaan lihatlah air yang menetes di atas batu secara terus menerus pasti akan menimbulkan bekas pada batu tersebut. Seandainya tetesan-tetesan air tersebut dikumpulkan dan dituangkan sekaligus pada batu tersebut maka batu tersebut tidak meninggalkan bekas apapun. (Izzudin Karimi, 2018).

Taubat wajib dilakukan secara terus-menerus, karena manusia tidak bersih dari kemaksiatan, seandainya anggota badannya bebas dari kemaksiatan, maka hatinya tetap tidak bersih dari keinginan untuk berbuat dosa dan kemaksiatan. Boleh jadi dia dapat bersih dari itu, maka tidak bisa luput dari was-was dari setan dengan menyusupkan pikiran-pikiran yang bermacam-macam yang melalaikan

dari mengingat Allah. (Izzudin Karimi, 2018). Allah memerintahkan orang-orang mukmin, secara keseluruhan, untuk bertaubat. Perintah ini menunjukkan bahwa taubat hukumnya adalah fardhu 'ain. Siapa saja yang telah memenuhi kewajiban tersebut berarti telah memperoleh keberuntungan dan kesuksesan. (Abdul Ghoftar, 2013).

Bila seseorang telah bertaubat maka pasti akan mendapatkan keuntungan dan kebahagiaan, baik keuntungan di dunia maupun di akhirat kelak. Dan pernyataan ini Allah sendiri firmankan dalam kitab-Nya yang mulia sebagaimana tercantum dalam Al Quran Al Karim yang artinya : "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung".

Al Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini. Lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum Jahiliyah yang memiliki sifat-sifat dan akhlak-akhlak yang tercela lagi buruk. Kerena kemenangan hanya dapat diraih dan dicapai dengan mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. (Abdul Goffar, 2011). Taubat adalah cerminan kembalinya seorang hamba kepada Allah dari dosa yang pernah diperbuatnya, baik secara sengaja maupun

dengan kejahilannya. Hamba itu kembali menghadap Allah dengan penuh keikhlasan, kemantapan dan keyakinan, disertai ketaatan yang mampu mengangkat seseorang kepada maqam (derajat) para wali Allah yang benar-benar bertakwa. Sehingga terwujudlah benteng/dinding penyekat antara dirinya dengan setan. (Abdul Goffar, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) jadi hanya fokus mengumpulkan data berupa artikel, buku, majalah, jurnal dan bahan lain yang relevan. Penelitian kepustakaan adalah sejenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis , penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis

data. (Neong Mahadjir, 1996). Dengan metode kepustakaan peneliti menggunakan analisis kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Hal ini berguna untuk menganalisis secara optimal dan diinterpretasikan informasi yang dikumpulkan. Analisis dengan menggunakan metode dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal filsafat, buku-buku, serta artikel-artikel Islam, berdasarkan tulisan-tulisan yang bersentuhan dengan pandangan Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi.

PEMBAHASAN

Mudharat Dosa dan Kemaksiatan

Termasuk perkara yang seharusnya diketahui bahwasanya dosa dan kemaksiatan pasti menimbulkan mudharat (kerugian), tidak mungkin tidak. Mudharatnya bagi hati layaknya mudharatnya racun bagi tubuh, yaitu memiliki tingkatan yang beragam. Dan adakah kehinaan serta penyakit di dunia dan di akhirat yang tidak disebabkan oleh dosa dan maksiat? (Andri Kurniawan, 2018).

Kisah dibaliknya kampung karena maksiat dan dosa.

Nabi Luth menyeru kepada kaumnya agar menyembah Allah ﷻ dan patuh kepadanya, karena ia adalah utusan Allah ﷻ kepada mereka. Ia berkata kepada kaumnya bahwa ia tidak mengharapkan imbalan apapun dari kaumnya atas dakwah yang ia sampaikan, karena imbalan yang sepenuhnya adalah dari Allah ﷻ

Rabb seluruh alam. Dan Nabi Luth juga menyerukan kepada seluruh kaumnya agar meninggalkan perbuatan nista dan keji yaitu homoseks. (Umar Mujahid, 2019). Dan Allah menjungkirbalikkan penduduk kaum Luth dengan izin Allah pada waktu mereka sedang nyenyak tidur dibuai oleh mimpi indah mereka. Pada waktu mendekati Shubuh Allah tenggelamkan mereka semuanya kecuali yang diselamatkan oleh Allah saja.

Di dalam surat Hud dijelaskan bagaimana bentuk kebinasaan yang ditimpakan kepada kaum Luth dan dengan apa mereka dibinasakan. Allah berfirman menceritakan bagaimana malaikat yang diutus Allah untuk menjumpai Nabi-Nya yaitu Luth dan malaikat itu berkata kepada Luth, :” Wahai Luth mereka tidak adapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorangpun diantara kalian yang menoleh kebelakang, kecuali isterimu, sesungguhnya dia juga akan ditimpakan siksa seperti mereka. (Umar Mujahid, 2019). Dalam surat Hud ayat 82-83 dinyatakan artinya : Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah-tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan negeri itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.

Kisah ditenggelamkan di lautan karena maksiat dan dosa.

Setelah Nabi Musa berada di Mesir dalam waktu yang lama, dan menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang nyata kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, namun mereka bersikap sombong dan angkuh serta menantang, maka tidak ada lagi yang tersisa bagi mereka selain adzab setelah Allah memberi tenggang waktu yang lama. Allah memerintahkan Nabi Musa agar membawa keluar kaumnya; Bani Israil dari Mesir pada malam hari menuju tempat yang diperintahkan. Nabi Musa menjalankan perintah Allah tersebut, dan Allah memberitahukan kepada Nabi Musa ia akan dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya, dalam surat Asy Syu'ara' [26] ayat 52 yang artinya : Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar."

Dampak Buruk Maksiat dan Dosa

Maksiat dan dosa memiliki berbagai dampak buruk, tercela serta membahayakan hati dan badan, di dunia maupun di akhirat, yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti kecuali oleh Allah semata. (Andri Kurniawan, 2018).

Maksiat dan dosa menyebabkan kehinaan seorang hamba.

Maksiat dan dosa menyebabkan seorang hamba menjadi hina di hadapan Allah dan rendah dalam pandangan-Nya. Jika seorang telah hina di hadapan Allah ﷻ, maka tidak akan ada seorang

pun yang akan memuliakannya. (Andri Kurniawan, 2018) dalam surat al Hajj ayat 18 dinyatakan yang artinya : Barang siapa yang dihinakan Allah, tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Mereka adalah orang-orang yang hina di hadapan Allah, sehingga merekapun bermaksiat kepada-Nya. Sekiranya mereka adalah orang-orang yang mulia di hadapan-Nya, tentulah Allah akan menjaga mereka. (Al Imam Al Hasan Al Basyri).

Maksiat dan dosa menyebabkan Allah mengabaikan hamba-Nya

Dampak maksiat dan dosa yang dilakukan oleh seorang hamba adalah menyebabkan Allah mengabaikan dan meninggalkan hamba-Nya, serta menyerahkan pelakunya kepada diri sendiri dan kepada setan. Inilah puncak kehinaan yang tidak bisa diharapkan lagi keselamatannya. Allah memerintahkan hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Dia melarang para hamba-Nya yang mukmin menyerupai orang-orang yang melupakan-Nya dengan meninggalkan takwa kepada-Nya. (Adni Kurniawan, 2018). Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

Urgensi Taubat

Yakin Allah berikan pahala

Perkara yang harus diyakini oleh seorang yang bertaubat adalah taubat itu adalah sebuah perbuatan

baik merupakan ibadah dan setiap ibadah pasti Allah berikan pahala untuknya. Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, sungguh aku mendengar dari Rasulullah bersabda :”Sesungguhnya Allah melipatgandakan terhadap satu kebaikan dengan dua juta kebaikan.” (Bahri Fadhli, 2002). Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu mengatakan : “Jika Allah menyebutkan pahala yang besar, siapakah yang dapat memprediksi besarnya pahala tersebut?” (Bahri Fadhli, 2002).

Berprasangka baik terhadap Allah.

Kemudian hal terpenting dari seorang hamba yang ingin bertaubat adalah berprasangka baik kepada Allah karena Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Jika kita berharap dan berprasangka Allah mengampuni, pasti Allah mengampuninya. Dalam hadits qudsi Allah berfirman yang artinya : Aku bersama dengan persangkaan hamba-Ku kepada Ku. [HR Muslim 17/209] (Fuad Githa Perdana, 2017). Maksud dalam sangkaan yang berisikan harapan keinginan untuk diampuni. (Al Imam Ibnu Jauzi). Seorang Ulama berkata : ”Makna dari berprasangka baik terhadap Allah adalah seseorang berprasangka bahwa Allah

menyayanginya dan akan mengampuni dosa-dosanya. Dia berbaik sangka kepada Allah dengan diikuti perasaan bahwa ia sangat membutuhkan pengampunan dari Allah, dan merendahkan diri kepada-Nya. (Fuad Githa Perdana, 2017).

Besarnya kasih sayang Allah.

Dari Umar Ibnu Khattab radhiyallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah pernah didatangkan beberapa orang tawanan perang. Tiba-tiba ada seorang perempuan di antara mereka mencari bayinya dalam kelompok tawanan itu, maka ia mendapati dan mengambilnya kemudian mendekapnya serta menyusuinya. Melihat hal itu Rasulullah bertanya kepada kami: “Menurut kalian, apakah perempuan itu rela melemparkan anaknya ke dalam api?” Kami menjawab : “Demi Allah tidak.” Lalu Rasulullah bersabda : ”Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu kepada anaknya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu ia berkata, aku mendengar Nabi bersabda : Allah berfirman : “Wahai anak Adam! Tidaklah engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, melainkan Aku ampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak

Adam! Seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi juga. (Imam Tirmidzi, 2013:1132).

Allah Maha Pengampun

Diriwayatkan dari Al Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu dari Nabi beliau bersabda : "Allah berfirman : 'Barangsiapa mendekati-Ku sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekati-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil. Barangsiapa bertemu dengan-Ku membawa kesalahan-kesalahan seberat bumi tanpa menyekutukan-Ku dengan suatu apapun, Aku bertemu dengannya membawa ampunan seberat bumi.'" (Bahri Fadhli, 2002). Imam Ahmad meriwayatkan dari Riwayat Akhsyan As Sadusi yang berkata, aku masuk ke rumah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu kemudian dia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda : "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika kalian berbuat salah, sehingga kesalahan-kesalahan kalian memenuhi antara langit dengan bumi kemudian kalian minta ampunan kepada Allah Dia pasti mengampuni kalian." [Al Musnad Imam Ahmad, 3/238] (Bahri

Fadhli, 2002). Allah telah memberikan kabar melalui firman-Nya dalam Al Quran agar hamba-Nya selalu beristighfar/mohon ampun.

Amal kebaikan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah bersabda : "Allah berfirman : Jika hamba-Ku ingin mengerjakan kesalahan, kalian (para malaikat) jangan menulis kesalahan tersebut untuknya sehingga/sampai ia benar mengerjakannya. Jika ia sampai mengerjakan kesalahan tersebut, tulislah sama dengannya (satu kesalahan). Jika ia meninggalkan kesalahan tersebut karena Aku, tulislah kesalahan tersebut sebagai kebaikan untuknya. Jika ia ingin mengerjakan kebaikan namun tidak jadi mengerjakannya, maka tulislah sebagai kebaikan untuknya. Jika ia mengerjakan kebaikan tersebut maka tulislah dengan kebaikan yang sama hingga tujuh ratus kali lipat. (Imam Bukhari, 2020)

Allah berfirman : "Jika hamba-Ku berbicara ingin mengerjakan kebaikan, Aku menuliskannya sebagai satu kebaikan selagi ia tidak mengerjakannya. Jika ia sampai mengerjakannya, maka Aku menuliskannya dengan sepuluh kebaikan yang sama. Jika ia bicara untuk mengerjakan kesalahan, Aku mengampuninya selagi ia tidak mengerjakannya. Jika ia mengerjakan kesalahan tersebut, Aku menuliskannya sebagai satu kesalahan yang sama. Rasulullah

bersabda : “Para malaikat berkata : Tuhanku, itu hamba-hamba-Mu ingin mengerjakan kesalahan -Dia (Allah) lebih tau tentang dia (hamba)- Allah berfirman : “Pantaulah dia, jika ia mengerjakan kesalahan tersebut, tulislah sebagai satu kesalahan yang sama untuknya. Jika ia meninggalkan kesalahan tersebut, tuliskan sebagai suatu kebaikan untuknya, karena ia meninggalkan kesalahan tersebut karena Aku. Rasulullah bersabda : “Jika salah seorang dari kalian memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dikerjakannya ditulis dengan sepuluh kebaikan yang sama hingga tujuh ratus lipat dan setiap kesalahan yang dikerjakannya ditulis dengan satu kesalahan yang sama hingga ia bertemu Allah.” (Imam Muslim, 2016). Kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat hingga berlipat-lipat. Jadi pelipatgandaan kebaikan menjadi sepuluh kebaikan itu hal yang wajib bagi seluruh kebaikan. (Bahri Fadhli, 2002).

Syarat-syarat Taubat

Menyesali segala dosa dan maksiat yang telah dilakukan

Permulaan taubat seorang hamba berupa penyesalan, lalu penyesalan ini melahirkan keinginan keras untuk berubah dan kesengajaan dalam menghindari keburukan. Seperti dimaklumi, kemaksiatan adalah hijab atau penyekat antara dirinya dengan Allah (Abdul Goffar, 2013) Menyesali serta merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan,

sebagai bukti penyesalan yang sesungguhnya kepada Allah dan luluh dihadapan-Nya serta murka pada hawa nafsunya sendiri yang terus membujuknya untuk melakukan keburukan. Taubat seperti ini adalah taubat yang benar-benar dilandasi akidah, keyakinan dan ilmu. (As-Sunnah : 2016).

Meninggalkan dosa dan maksiat

Segera berhenti dari perbuatan maksiat yang dia lakukan. Jika maksiat atau dosa itu disebabkan karena ia melakukan sesuatu yang diharamkan, maka dia langsung meninggalkan perbuatan haram tersebut seketika itu juga. Jika dosa atau maksiat akibat meninggalkan sesuatu yang diwajibkan, maka dia bergegas untuk melakukan yang diwajibkan itu seketika itu juga. (As-Sunnah : 2016)

Keteguhan hati dengan tidak mengulangi kembali dosa dan maksiat

Bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa yang akan datang. Karena ini merupakan buah dari taubatnya dan sebagai bukti kejujuran pelakunya. Jika ia mengatakan telah bertaubat, namun ia masih bertekad untuk melakukan maksiat itu lagi di suatu hari nanti, maka taubatnya saat itu belum benar. Karena taubatnya hanya sementara, si pelaku maksiat ini hanya sedang mencari momen yang tepat saja. Taubatnya ini tidak menunjukkan bahwa dia membenci perbuatan maksiat itu lalu menjauh darinya dan selanjutnya

melaksanakan ketaatan kepada Allah. (As-Sunnah : 2016). Diriwayatkan dari Hudzifah radhiyallahu 'anhu berkata : "Cukuplah seseorang dikatakan berbohong jika ia berkata, 'Aku minta ampun kepada Allah' kemudian ia mengulangi akan dosanya". (Bahri Fadhli, 2002).

Muhammad bin Ka'ab Al Quradhi pernah bertanya tentang orang yang berjanji kepada Allah untuk tidak mengulangi satu maksiat selamanya. Muhammad bin Ka'ab Al Quradhi berkata : "Siapa orang yang lebih besar dosanya dari pada orang ini? Ia bersumpah atas nama Allah agar keputusan-Nya tidak direalisir kepadanya." Perkataan Muhammad bin Ka'ab Al Quradhi tersebut dibenarkan oleh Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi dan perkataan yang sama diriwayatkan dari Ibnu Uyainah . (Bahri Fadhli, 2002).

Menyelesaikan yang berkaitan dengan hak orang lain.

Adapun maksiat dan dosa yang menyangkut hak antar sesama manusia, maka syarat yang harus dilakukan selain 3 syarat utama di atas ditambah satu syarat lagi yaitu melepaskan diri dari hak terkait dengan harta, kehormatan dan jiwa/darah akan dijabarkan di bawah ini yaitu : Jika hak itu berkaitan dengan harta benda (*mal*) maka orang yang bertaubat harus mengembalikan barangnya kepada orang yang dizhalimi. Kalau barangnya sudah tidak ada maka bisa diganti dengan uang seharga barang tersebut berikan kepada

orang yang dizhalimi. Kalau yang bersangkutan atau orang yang dizhalimi sudah tidak ada (meninggal) maka barang bisa diserahkan ke ahli warisnya. Kalau barang sudah tidak ada dan yang dizhalimi sudah meninggal maka infakkan harta seharga barang niatkan untuk orang yang dizhalimi.

Kalau hak itu berkaitan dengan kehormatan dan menyakiti hati misalnya : Kalau hak berupa had *kadzaf* (hukuman karena menuduh seorang berzina) atau yang semisalnya, maka *had* tersebut harus ditegakkan terhadapnya atau dia minta maaf kepada orang yang dituduh. Bila hak berupa ghibah (menggunjing orang lain), maka dia harus minta maaf kepada orang yang digunjingnya. (Abdul Ghoffar, 2013).

Kalau hak berkaitan dengan jiwa dan nyawa maka bila membunuh seseorang karena salah, maka dia membayar *diyath* kepada yang berhak bisa dari diri sendiri atau dari aqilahnya. Bila membunuh dengan sengaja, maka ia wajib mengqishash dengan syarat-syaratnya, dia harus menyerahkan ke wali korban, bila wali korban berkenan, maka dia membunuhnya, bila berkenan maka memaafkannya, tidak boleh menyembunyikan perkaranya. (Izzudin Karimi, 2018).

Tingkatan Taubat

Tingkatan pertama

Orang bertaubat yang istiqamah pada tingkatan ini yaitu dia istiqamah di atas taubatnya

sampai akhir hayatnya. Dia memperbaiki setiap kekeliruan dalam hidupnya, tidak ada niat untuk mengulangi dosa-dosanya, kecuali kesalahan-kesalahan kecil yang wajar dan setiap manusia juga tidak bisa terhindar dari kesalahan ini. Inilah istiqamah dalam taubat dan pemiliknya adalah orang yang *sabiq bil khairat* (terdepan dalam kebaikan). Taubat semacam ini disebut dengan taubatan ansuha, dan jiwanya disebut dengan *nafsul muthma'innah*. (Izzudin Karimi, 2018).

Tingkatan kedua

Orang yang bertaubat meniti jalan istiqamah pada tingkatan ini, menjalankan ketaatan dan menjauhi segala keburukan, hanya saja dia tidak terlepas dari dosa-dosa yang menghalanginya, bukan karena sengaja akan tetapi karena dalam menjalani kehidupan ini, terpaksa melakukannya dan tidak ada sedikitpun niat untuk melakukan dosa-dosa itu. Dan dia menyesal, mencela diri sendiri dan berusaha menjauhkan diri dari sebab-sebab tergelincirnya kepada dosa tersebut. Jiwa mereka disebut sebagai jiwa *lawwamah*, karena jiwa seperti ini menyebabkan dirinya tercela. Inilah keadaan orang yang bertaubat pada umumnya kaum muslimin. Mereka ini mendapatkan janji baik dari Allah sesuai dengan firman-Nya : (Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sebagaimana dalam Qur'an Surat Najmu (53) ayat 31 yang artinya

Sungguh, Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya.

Tingkatan ketiga

Orang yang taubat dan istiqamah pada tingkatan ini bisa istiqamah dalam beberapa waktu lamanya, kemudian hawa nafsunya mengalahkannya hingga ia melakukan kembali sebagaimana dosa. Hanya saja orang ini masih tetap menjalankan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya secara terus-menerus. Dia hanya kalah dalam beberapa dosa saja karena kekuatan nafsu yang menguasainya. Selesai melakukan dosa maka dia akan menyesali, membenci perbuatan dosa tersebut dan berjanji dalam hatinya untuk bertaubat dari dosa tersebut. Jiwa semacam ini disebut dengan jiwa *mas'ulah*. (Izzudin Karimi, 2018)

Dan orang seperti ini dari sisi dia masih menjaga ketaatan kepada Allah dan benci terhadap maksiat atau dosa yang dilakukannya masih diharapkan diterima taubatnya. Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Akan tetapi akibat akhirnya sangat beresiko karena menunda-nunda untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh. Bila dia mati dalam keadaan belum sempat bertaubat maka orang seperti ini dikhawatirkan amal penutup hidupnya. Hendaknya setiap kita

mengawasi umur dan nafas kita, karena kita tidak tau kematian menjemput kita. (Izzudin Karimi, 2018).

Tingkatan keempat

Taubat dan istiqamah pada tingkatan ini adalah melakukan ketaatan, juga tetap terus-menerus melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Tenggelam di dalam kemaksiatan itu dan tidak ada niat untuk kembali bertaubat, tanpa menyesali perbuatannya tanpa ada kebencian dalam hatinya akan dosa dan maksiat tersebut. Orang ini termasuk orang yang memperatahankan dosa. Inilah jiwa yang disebut dengan *ammarah bis su'* yang selalu memerintahkan dalam keburukan dan dosa. Dan orang seperti ditakutkan meninggal dalam keadaan *su'ul khatimah*.

Ciri Sahnya Taubat

Di antara ciri sahnya taubat seseorang adalah : a) Keadaan orang tersebut lebih baik daripada sebelumnya. Maksudnya lebih baik ketaatannya, semakin taat kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya kepada Allah, b) Memiliki rasa takut kepada Allah yang semakin menghunjam dalam sanubarinya. Rasa takut dengan pantauan dan pandangan Allah, c) Merasa tidak aman dengan makar Allah dalam setiap desah nafas dan kedipan mata, selalu takut dengan Allah setiap saat, d) Hancur dan terputusnya hati dikarenakan penyesalan dan ketakutan, disebabkan oleh besarnya

kejahatan yang telah dilakukannya. Maka inilah taubat yang sebenarnya, dan inilah sebagai contoh dari kesan yang akan diberikan oleh taubat yang diterima. Barang siapa yang tidak menemukan hal tersebut di dalam hatinya maka ia adalah orang yang taubatnya diragukan, maka hendaklah ia kembali untuk memperbaikinya. Betapa sulitnya mewujudkan taubat yang sebenarnya, dan betapa mudahnya melakukan taubat dengan lisan dan pengakuan semata. (Fuad Githa Perdana, 2017).

KESIMPULAN

Konsep taubat yang akan membawa kesuksesan dan keberuntungan bila seseorang yang bertaubat mengikuti arahan dari para ulama yang ahli ilmu. Sehingga tujuan dari taubat yang diinginkan akan terwujud. Pada akhirnya bila tujuan taubat terwujud maka kebahagiaan akan dia dapatkan baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk menggapai itu semuanya maka syarat-syarat dari seorang yang mau bertaubat agar dipenuhi diantaranya adalah ; Menyesali, tidak mengulangi, berhenti dari dosa dan maksiat tersebut serta mengembalikan barang bila ada kaitan dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyah, I. Q. (2017/1438 H).
Ad Daa' wa Ad Qawaa'. Kairo
Mesir : Dar Alamiyah
Al Maqdisi, A. I. Q. I. (2008)
Mukhtashar Minhajul Qashidin.

- Berut – Libanon : Lidarul Al Kitabi Al 'Arabi
- Al Atsari A. I. (2011/1432H). Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta : Pustaka Imam Asy Syafi'i
- Ali, A. B. (2019/1440H). Terjemahan Dosa-Dosa yang Membinasakan. Jakarta Timur : Darus Sunnah Press
- Bukhari, I. (2020/1441H). Shahih Imam Bukhari. Saudi Arabia. Dar Ibnu Jauzi
- Cholisho, L. R. N. (2008/1429H). Telaah Hadits Arbain An Nawawi. Surakarta : Ziyad Books
- Dawud, A. (2011/1432H). Sunan Abu Dawud. Saudi Arabia : Dar Ibnu Jauzi
- Fadhli,B.(2002/1423H). Terjemahan Jami'ul Ulum wal Hikam. Jakarta Timur : Darul Falah
- Farid, A. (2008). Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Raqa'iq. Cairo – Egypt : Al Maktabah Taufikiyah
- Izzudin, K. (2018/1439H). Terjemahan Mukhtashar Minhajul Qashidin. Jakarta : Darul Haq
- Kurniawan, A. (2018). Terjemahan Ad Daa' wa Ad Qawaa'. Jakarta : Pustaka Imam Asy Syafi'i
- Majah, I. (2011/1432H). Sunan Ibnu Majah. Saudi Arabia : Dar Ibnu Jauzi
- Muhammad, A. G. (2011/1432H). Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta : Pustaka Imam Asy Syafi'i
- Muhammad, A. G. (2013/1434H). Terjemahan Syarah Riyadhus Shalihin. Jakarta : Pustaka Imam As Syafi'i
- Mujahid, U. (2019/1440H). Terjemahan Kisah-kisah dalam Al Quran. Jakarta : Zam Zam Mata Air Ilmu
- Muslim, I. (2016/1437H). Shahih Imam Muslim. Saudi Arabia : Dar Ibnu Jauzy
- Nasa'i, I. (2011/1432H). Sunan An Nasa'i. Saudi Arabia : Dar Ibnu Jauzi
- Perdana, F. G. (2017/1439H). Terjemahan Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Raqa'iq. Depok Jawa Barat : Pustaka Hazanah Fawaid
- Terjemahan Al Quran Al Karim (2015/1436H). Kementerian Agama Republik Indonesia. Depok Jawa Barat : Adwaul Bayan
- Tirmidzi, I. (2013/1434H). Sunan Tirmidzi. Mesir : Dar Alamiyah <https://kbbi.web.id/tobat>
- Majalah As-Sunnah Edisi 02-03/Tahun XX/1437H/2016M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.